

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan Indonesia selama dekade terakhir mengalami perkembangan yang pesat dan penuh gejolak. Kebijakan pemerintah pada bulan Oktober 1988 yang memberikan kebebasan untuk membuka bank dan memperluas cabang bank, telah mengakibatkan meningkatnya jumlah dan kantor cabang bank di Indonesia. Perkembangan tersebut selain memberikan pilihan yang semakin beragam kepada masyarakat terhadap pelayanan bank, juga memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap dunia usaha dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Namun demikian, dibalik perkembangan industri perbankan yang sangat pesat tersebut, ternyata menyimpan berbagai kelemahan yang berakibat fatal baik bagi industri perbankan sendiri maupun perekonomian nasional. Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan Indonesia antara lain adalah lemahnya manajemen bank, konsentrasi kredit yang berlebihan, *moral hazard*, terbatas dan kurang transparannya informasi kondisi keuangan bank, dan belum efektifnya pengawasan Bank Indonesia.

Krisis moneter dan perbankan yang melanda Indonesia pada tahun 1997 memakan biaya fiskal yang amat mahal yaitu mencapai 51% dari PDB. Krisis tersebut telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya stabilitas pasar keuangan dan kesehatan lembaga-lembaga keuangan yang membentuk

sistem keuangan. Kestabilan pasar keuangan dan kesehatan lembaga-lembaga keuangan yang selanjutnya mampu meredam krisis, sebenarnya merupakan interaksi dari beberapa resiko yang harus selalu dikelola dengan baik. Salah satu resiko yang harus dikelola dengan baik sehingga tidak menyebabkan kestabilan pasar keuangan dan kesehatan lembaga keuangan terganggu dan pada akhirnya menyebabkan krisis adalah gagalnya perusahaan di sektor riil mengembalikan pinjaman. Kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dapat dikategorikan bahwa perusahaan mengalami *corporate failure*.

Beberapa kasus kesulitan keuangan yang berlanjut dengan kebangkrutan bank sebagai akibat dari pengelolaan bank yang tidak profesional, telah ditandai dengan ditutupnya Bank Umum Majapahit dan Bank Summa pada awal tahun 1990-an. Kebijakan penutupan bank secara bertahap kemudian terpaksa dilakukan oleh pemerintah sebagai akibat dari *mismanagement* bank dan dipacu oleh krisis moneter Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Diantara kebijakan penutupan bank yang pernah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah kebijakan pemerintah pada tanggal 13 Maret 1999 yang menetapkan sebanyak 74 bank dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi, 9 bank beroperasi dengan rekapitalisasi, 7 bank diambil alih pemerintah, dan 38 bank ditutup. Namun demikian, mengingat bahwa bank sebagai lembaga kepercayaan yang memiliki pembiayaan dari berbagai pihak dengan jumlah yang cukup besar dan juga menjual sahamnya di bursa dan dibeli masyarakat luas (bagi bank yang *go*

public), maka akan sangat bermanfaat apabila masyarakat dapat mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan atau prediksi ke arah kebangkrutan bank yang dapat diolah dari laporan keuangan yang dipublikasikan.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan. Penyebab-penyebab timbulnya kesulitan keuangan dapat disebabkan karena alasan operasi, atau dapat juga karena alasan keuangan. Alasan yang pertama berarti biaya operasi yang ditanggung perusahaan lebih besar dibandingkan dengan penghasilannya. Sedangkan penyebab yang kedua, perusahaan menghadapi kesulitan keuangan karena beban keuangan tetap yang terlalu besar. Dari sisi operasional, perusahaan mungkin masih menghasilkan keuntungan operasi, akan tetapi laba operasi yang diperoleh tidak dapat digunakan memenuhi kewajiban tunggalnya. Faktor kombinasi dapat pula mengakibatkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Selain itu, faktor lain yang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan adalah akibat mismanajemen, upaya memperkaya diri dan lain sebagainya.

Kemampuan memprediksi kebangkrutan, dapat memberikan keuntungan kepada banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Ketika sebuah badan usaha mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali kreditur kehilangan bagian dari nominal piutang dan bunganya. Bisa saja terjadi penagih preferen (dengan prioritas pembayaran) hanya memperoleh 50% dari tagihan utang, sedangkan penagih non preferen hanya 10% atau kehilangan hak tagihnya sama sekali akibat tidak adanya jaminan yang melindungi

kepentingan mereka. Bagi investor, kebangkrutan mempunyai konsekuensi berkurangnya ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan harus menanggung biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian, mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini, maka akan banyak pihak yang bisa diselamatkan.

Analisis kebangkrutan dilakukan guna mendapatkan peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut nampak, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Demikian pula bagi pihak-pihak lain seperti pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham. Mereka dapat melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Kesulitan keuangan sulit didefinisikan baik dalam praktek maupun dalam penelitian empiris. Kesulitan semacam itu dapat berupa kesulitan likuiditas jangka pendek (*technical insolvency*), yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, hingga ke pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan yang paling berat atau kondisi dimana perusahaan dikatakan tidak solvabel atau lebih besar dibandingkan aset (Hanafi, 2003: 262). Dengan demikian kesulitan keuangan dapat dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai definisi kebangkrutan.

Pengukuran risiko *default* atau gagal bayar mengemuka sejak terjadinya krisis ekonomi melanda Indonesia. Yang dimaksud dengan *default* di sini adalah terjadinya gagal bayar oleh penerbit obligasi dalam hal pembayaran bunga ataupun pokoknya dari waktu yang telah dijanjikan. Total obligasi yang mengalami default dari tahun 1997-2002 mencapai Rp 7,9 triliun, di mana 70 persennya terjadi pada tahun 1998-1999 dan sisanya tahun 2001 (www.KCM_online.html diakses pada 20 September 2006).

Dari berbagai model prediksi kesulitan *Manajemen Investasi dan Portofolio* keuangan dan kebangkrutan perusahaan, antara lain terdapat model Z-Score yang dikemukakan oleh Edward I. Altman dalam bukunya yang berjudul *Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bancruptcy*. Oleh karena itu, untuk melakukan prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perbankan Indonesia, akan dicoba untuk diprediksi dengan model Z-Score dengan menggunakan data bank-bank yang sudah *go public* dari tahun 1995-1997 dan termasuk dalam kebijakan Pemerintah tanggal 13 Maret 1999. Disamping itu, untuk mempertajam analisis guna memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan bank akan dikaitkan pula nilai Z-Score yang diperoleh dengan kriteria CAMEL sebagai ukuran tingkat kesehatan bank.

Rumus Altman *Z-Score* untuk memprediksikan kebangkrutan merupakan rumus multivariate untuk pengukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan dan merupakan suatu alat diagnostik yang cukup akurat yang dapat digunakan untuk memprediksikan kemungkinan suatu perusahaan akan

mengalami kebangkrutan dalam kurun waktu 2 tahun. Penelitian yang dilakukan untuk mengukur efektivitas penggunaan metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup akurat dalam memprediksikan terjadinya kebangkrutan dengan tingkat keandalan sebesar 72%-80% (*Value Based Management.net*, 2004).

Altman *ZScore* dikembangkan pada tahun 1968 oleh Dr. Edward I. Altman, Ph.D., seorang ahli ekonomi keuangan dan professor di Sekolah Bisnis Stern di New York University (*Value Based Management.net*, 2004). Altman mengkombinasikan beberapa ratio menjadi model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi 'kebangkrutan' perusahaan, dengan menggunakan modal yang dinilai *Z (Z score)*. *Z-score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Penelitian tentang kebangkrutan perusahaan telah dilakukan oleh M. Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih mengambil judul Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia) dengan hasil bahwa analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan (Akhyar dan Kurniasih, 2000: Jurnal Penelitian). Dengan tingkat kesehatan bisa diketahui potensi kebangkrutan yang dimiliki perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Murtanto dan Zeny Arfiana dengan judul Analisis Laporan

Keuangan dengan Menggunakan Rasio Camel dan Metode Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank, dengan hasil bahwa ada dua jenis rasio yang paling menentukan tingkat kegagalan usaha bank yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan rasio permodalan, Prediksi kebangkrutan Altman mendukung adanya kebangkrutan bagi bank yang dikategorikan kurang sehat dan cukup sehat, bagi bank yang pada rasio Camel dikategorikan sehat tetap dapat dikatakan sehat karena hasil Altman menunjukkan keadaan yang mengarah ketidak bangkrutan (*Gray area*).

Penelitian ini merupakan replikasi dari Umi Darojah mahasiswa Fakultas Ekonomi UMY (2001). Obyek penelitian sebelumnya yaitu pada sektor *adhesive* periode 1996-2000. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang “ANALISIS TINGKAT KESULITAN KEUANGAN DAN KEBANGKRUTAN PADA PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA EMITEN SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2001 - 2005”. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah dampak krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 berpengaruh terhadap kinerja perusahaan-perusahaan yang telah *go public*. Dengan melakukan analisis pada industri sektor lain yang telah *go public* akan dapat diketahui apakah krisis moneter berimbas pada sektor lain selain sektor *adhesive*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis kebangkrutan perusahaan pada sektor Perbankan di Bursa Efek Jakarta selama 5 periode dari tahun 2001-2005 dilakukan?
2. Bagaimanakah pengklasifikasian perusahaan pada sektor Perbankan di Bursa Efek Jakarta yang diprediksi tergolong dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 5 periode dari tahun 2001-2005?
3. Bagaimanakah pengklasifikasian perusahaan pada sektor Perbankan di Bursa Efek Jakarta yang diprediksi tergolong dalam perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan selama 5 periode dari tahun 2001-2005?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak membias, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan pada:

1. Laporan keuangan dan penganalisaan kebangkrutan perusahaan pada sektor Perbankan di Bursa efek Jakarta periode tahun 2001 - 2005 dengan menggunakan metode diskriminan selama 5 tahun. Sektor Perbankan pada Bursa Efek Jakarta adalah termasuk dalam industri keuangan.
2. Data yang diteliti diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* antara tahun 2001 - 2005, yang terdiri dari data sektor industri Perbankan, yaitu sebanyak 23 perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebangkrutan perusahaan pada sektor Perbankan di Bursa Efek Jakarta selama 5 periode dari tahun 2001-2005.

2. Untuk mengetahui pengklasifikasian perusahaan pada sektor Perbankan di Bursa Efek Jakarta yang tergolong dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 5 tahun dari tahun 2001 – 2005.
3. Untuk mengetahui pengklasifikasian perusahaan pada sektor Perbankan di Bursa Efek Jakarta yang diprediksi tidak tergolong dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 5 tahun dari tahun 2001 – 2005.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, manfaat-manfaat yang dapat diperoleh adalah:

1. Dapat menambah wawasan dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan serta analisisnya guna memprediksi kebangkrutan perusahaan.
2. Dengan membandingkan rasio tertentu dari tahun ke tahun, kondisi intern perusahaan terutama kondisi keuangan dapat segera diketahui perusahaan yang mengalami atau menghadapi bangkrut maupun tidak bangkrut, dan dapat memberikan gambaran bagi manajer terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan, untuk dijadikan acuan pihak manajer untuk menilai sejauh mana kebijaksanaan yang telah dijalankan perusahaan.